

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Agar dapat mengetahui antara perbedaan dan persamaan yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, peneliti terdahulu yang kita bahas untuk dijadikan rujukan penelitian yang dilakukan oleh:

1. Andy Pradipta Ramadhan (2014)

Penelitian utama yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Andy Pradipta Ramadhan 2014 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha dan Good Corporate Governance terhadap ROA pada Bank Go Public”. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, GCG secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, NPL, PDN, BOPO, FBIR, GCG sedangkan ROA digunakan sebagai variabel terikat dan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah teknik purposive dengan populasi bank umum go public. Data yang digunakan adalah data sekunder yang akan diolah menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Andy Pradipta Ramadhan adalah:

1. Variabel LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, GCG secara bersama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public periode tahun 2009-2012. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan GCG

secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public dapat diterima.

2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
3. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
6. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
7. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
8. GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
9. Diantara ketujuh variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Go Public.

2. Inon Kharisma (2015)

Penelitian kedua yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Inon Kharisma 2015 dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap ROA Pada Bank Pemerintah” dengan rumusan masalah penelitian tersebut adalah LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR

secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas berupa LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah ROA dan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah berupa purposive sampling dengan data sekunder dengan metode penelitian dokumentasi dan yang menjadi subyek adalah bank pemerintah, peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Inon Kharisma adalah sebagai berikut:

1. Variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2014. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. Variabel LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
7. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
8. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
9. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
10. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank pemerintah.

Tabel 2.1
Perbedaan Dan Persamaan Antara Peneliti Terdahulu Dan Peneliti Sekarang

Pembanding	Andy Pradipta Ramadhan	Inon Kharisma	Esty Agustina
Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, GCG	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, FACR, dan PR	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR
Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Jenis data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Teknik analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda
Tahun penelitian	2009-2012	2010-2013	2010-2015
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Subyek penelitian	Bank Go Public	Bank Pemerintah	Bank umum swasta nasional devisa

Sumber : Andy Pradipta Ramadhan(2014), Inon Kharisma(2015)

2.2. Landasan Teori

Risiko usaha adalah semua risiko berkaitan dengan usaha perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing dan memberikan nilai bagi pemegang saham. Risiko usaha bagi bank adalah risiko yang dapat dikendalikan, sedangkan risiko yang tidak dapat dikendalikan di golongan sebagai risiko non usaha. Risiko usaha merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima. Pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan bank. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diterima suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga uang diinginkan (Dahlan Siamat: 2005, 279).

Risiko usaha bank (business risk) merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkiraan atau yang diharapkan akan diterima. Hasil dalam hal ini merupakan keuntungan bank atau investor. Semakin tidak pasti hasil yang akan diperoleh suatu bank, semakin besar pula kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan investor.

2.2.1 Likuiditas Bank

Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dikatakan likuid apabila yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek (simpanan masyarakat seperti tabungan, giro dan deposito) (Kasmir 2012:43).

1. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (Kasmir 2013:225) LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Kredit yang diberikan adalah terdiri dari (kredit yang diberikan-pinjaman diterima) + kredit sindikasi. Dana pihak ketiga terdiri dari deposito, tabungan pinjaman, subordinasi, pinjaman bank lain, modal inti, modal pelengkap.

2. Investing Policy Ratio (IPR)

Rasio IPR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga (Kasmir 2012:316)

Rumus untuk mencari IPR sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat - Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

3. Loan to Asset Ratio (LAR)

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2007:723) rasio LAR berguna untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Besarnya *loan to asset ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dalam penelitian ini menggunakan variabel LDR dan LAR.

2.2.2 Risiko Kredit

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban (pokok dan bunga) kepada bank. Jenis kredit yang dapat diberikan bank mempunyai bentuk yang beraneka ragam, seperti

jenis kredit bank dapat diklasifikasikan menurut jenis aktiva. Kualitas Aktiva atau earning asset adalah menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kasmir2012:43).Penilaian berdasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank.rasio yang diukur ada dua macam, yaitu:

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
 - b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.
1. Aktiva Produktif Bermasalah(APB)

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 ; 62).

Rumus yang digunakan:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

2. Non Performing Loan (NPL)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. NPL yang naik menunjukkan adanya peningkatan outstanding pinjaman pada suatu bank.

Menurut SEBI No. 7/10/DPNP/ tanggal 31 Maret 2005, besarnya nilai NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit yg bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet. Total kredit adalah jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif. Apabila NPL melebihi 5% maka bank harus secepatnya mengatasi kredit macet yang terjadi. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.3 Risiko Pasar

Penilaian terhadap faktor sensitivity of Market Risk adalah untuk mengukur kemampuan modal bank dalam mengcover tau menutupi potensi kerugian akibat terjadinya fluktuasi atau adverse movement pada tingkat suku bunga dan nilai kurs serta nilai tukar (Kasmir 2012:46). Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antar lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen :

1. Modal atau cadangan dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suku bunga

2. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) nilai tukar
3. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar, rasio sensitivitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah cadang untuk mengantisipasi risiko pasar.

1. Interest Rate Risk (IRR)

Rasio IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan Suku bunga, Suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga (Taswan, 2010:168). Potensi kerugian yang timbul akibat perubahan tingkat suku bunga yang pada saatnya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga pada saat yang sama. IRR dapat dihitung dengan rumus:

$$IRR = \frac{\text{Interest sensitive asset}}{\text{Interest sensitive liabilities}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Menurut (Mudrajad Kuncoro, 2007:289) komponen IRSA dan IRSL adalah

- Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan.
- Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan 2010:168). Dalam (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011) PDN dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{passiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN.

2.2.4 Risiko Efisiensi

Rasio Efisiensi Bank menunjukkan kemampuan bank dalam mengefisienkan biaya untuk memperoleh keuntungan dan membiayai kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya 2010:120). Efisiensi Bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Operating efficiency ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank (Martono, 2007 : 85). Menurut Lukman Dendawijaya (2009), rasio ini perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, provisi dan komisi, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya rupa-rupa dalam 12bln terakhir.

2. Fase Base Income Ratio (FBIR)

Rasio FBIR Merupakan keuntungan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (*spread based*) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based* (Kasmir 2012:115). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

1. Biaya administrasi : Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembentukan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengolahan sesuatu fasilitas tertentu. Seperti biaya administrasi simpanan, biaya administrasi kredit dan biaya administrasi lainnya.
2. Biaya Kirim : Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun transfer ke luar negeri.
3. Biaya Tagih : Biaya tagih merupakan jasa-jasa yang dikenakan untuk menagih dokumen-dokumen milik nasabahnya seperti jasa kliring dan jasa inkaso. Biaya tagih ini dilakukan baik untuk tagih dokumen dalam negeri maupun luar negeri.

4. Biaya Provisi dan komisi : Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.
5. Biaya sewa : Jasa sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.
6. Biaya iuran : Jasa iuran diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit, di mana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR

2.2.5 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah gambaran tingkat efektifitas bank dalam memperoleh laba, selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118). Rasio – rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah:

1. Return On Asset (ROA)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Lukman Dendawijaya (2009) ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan atau memperoleh laba, sedangkan menurut Mansyur (2011) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank

dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Jadi bisa juga dikatakan bahwa ROA itu digunakan untuk mengukur laba bank secara menyeluruh. Untuk mengukur rasio ini dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

2. Gross Profit Margin

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba dari pendapatan operasionalnya. Rasio yang inggi menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Tinggi rendahnya rasio ini juga dipengaruhi oleh komposisi sumber dana bank, biaya bank, spread, biaya overhead dan cadangan. Besarnya GPM dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

3. Return On Equity (ROE)

ROE ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden (Kasmir, 2010: 721). Semakin tinggi ROE maka smakin tinggi laba bersih, hal ini merupakan indikator yang cukup penting bagi para pemegang saham karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank. Rasio ini menggunakan rumus sebagi berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA yang juga digunakan sebagai variabel tergantung.

1. Pengaruh LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO terhadap ROA

A. Pengaruh Likuiditas terhadap ROA

Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio LDR dan LAR. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika LDR mengalami kenaikan, maka terjadi kenaikan total kredit yang diberikan bank dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan yang terjadi pada total dana pihak ketiga. Akibatnya berdampak kepada kenaikan sumber likuiditas yang lebih tinggi dari pada kenaikan kewajiban yang dikeluarkan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko likuiditas yang mungkin dialami Bank Umum Swasta Nasional Devisa akan menurun.

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika LDR meningkat berarti peningkatan total kredit lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh antara LDR terhadap ROA adalah positif.

LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika LAR meningkat berarti semakin besar kredit yang disalurkan. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh antara LAR terhadap ROA.

B. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

Risiko kredit atau kredit risk adalah merupakan kondisi dan situasi yang akan dihadapi di masa yang akan datang yang sangat besar pengaruhnya terhadap perolehan laba bank (Kasmir, 2012:121). Rasio keuangan untuk mengukur risiko kredit antara lain : *Non Performing Loan (NPL)* dan *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Jika NPL meningkat, maka telah terjadi peningkatan pada jumlah kredit yang bermasalah dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Dalam kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola kualitas kredit adalah rendah, dan akan mengakibatkan risiko kredit akan meningkat.

NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini disebabkan apabila NPL meningkat berarti kredit bermasalah meningkat dengan presentase peningkatan lebih besar dari pada presentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat, sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase peningkatan lebih besar dari pada presentase peningkatan kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya, terjadi peningkatan dan cadangan yang lebih besar dari pada pendapatan sehingga laba menurun dan ROA juga menurun.

APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya biaya pencadangan

penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti mengalami peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, pada akhirnya ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan APB terhadap ROA adalah negatif karena risiko kredit meningkat namun ROA bank menurun.

C. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivative, akibat perubahan harga option (PBI No.11/25/PBI/2009). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar antara lain *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Posisi Devisa Netto (PDN)*.

Pada penelitian ini, risiko pasar dengan IRR. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif dan dapat juga negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset (IRSA)* dengan presentase lebih besar dari pada persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities (IRSL)*. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko

pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif, sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar yang diukur dengan IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif.

PDN memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dibanding kenaikan pasiva valas. Jika pada saat ini nilai tukar cenderung naik maka terjadi kenaikan biaya valas. Akibatnya, laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya, jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas. Akibatnya, laba meurun dan ROA menurun. Dengan demikian PDN berpengaruh negatif terhadap ROA.

D. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

Risiko operasional atau operational risk risiko yang timbul karena

adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya masalah eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI No.5/8/PBI/2003). Risiko operasional dapat menimbulkan efek negatif yang luas karena terjadi kegagalan dalam menerapkan dan melaksanakan proses serta prosedur dalam suatu kegiatan perbankan. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional antara lain biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio (FBIR)*.

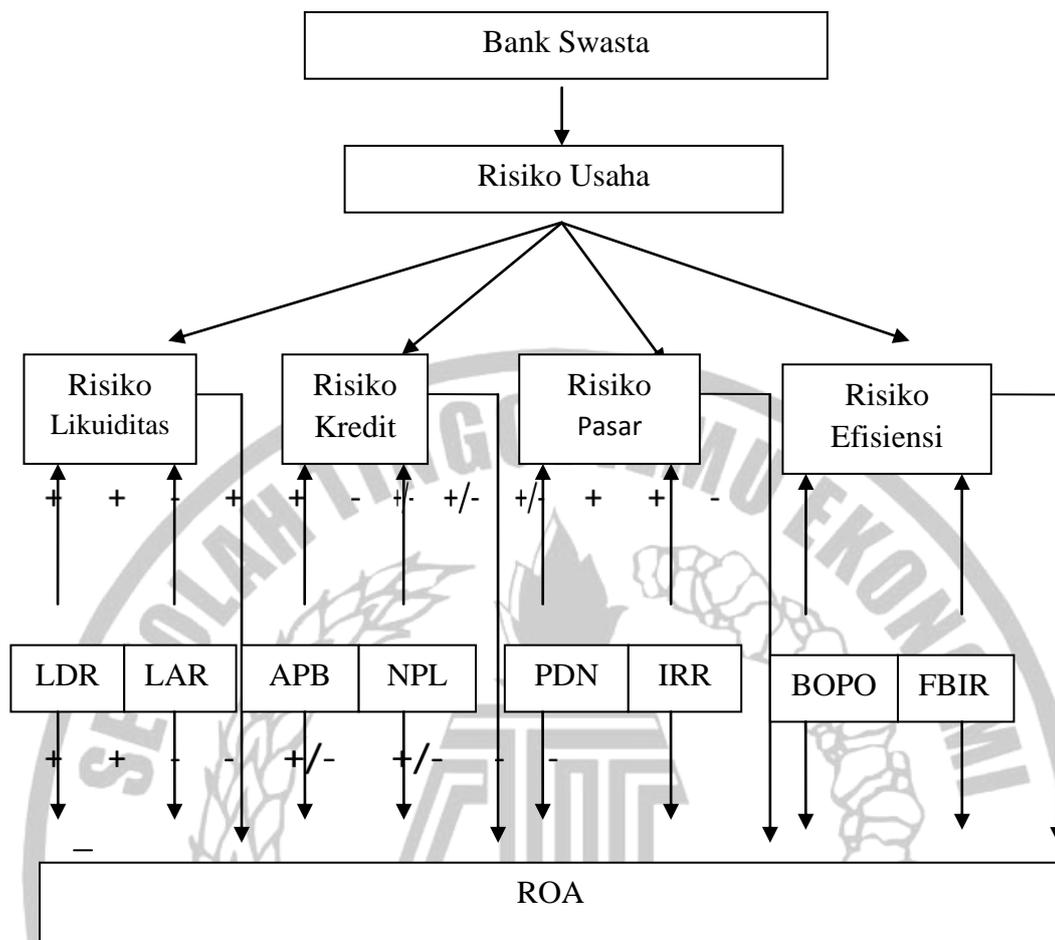
Pada penelitian ini, risiko operasional diukur dengan BOPO. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini disebabkan apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan total biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya, efisiensi bank dalam menekan biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan operasional menurun dan menyebabkan risiko operasional meningkat. Pada sisi lain BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan total biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya laba menurun dan ROA menurun. Dengan demikian risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika FBIR meningkat berarti peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya, terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional diluar bunga yang

menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh antara FBIR terhadap ROA adalah positif.

2.3. Kerangka Pemikiran

Langkah strategis mengatasi resiko usaha pada bank diduga memiliki pengaruh terhadap meningkatnya laba (ROA) perusahaan. Dengan menurunnya resiko usaha bank maka perolehan laba akan meningkat. Dengan kata lain diduga terdapat hubungan negatif antara menurunnya resiko usaha bank dengan perolehan laba. Penggunaan alat analisis resiko modal, resiko kredit, resiko likuiditas, resiko suku bunga, resiko efisiensi sebagai pengukur resiko usaha bank dapat dijadikan acuan untuk melihat pengaruh dari setiap unsur tersebut terhadap laba. Apabila unsur tersebut digunakan dalam bentuk rasio keuangan didugarasio keuangan pada suatu periode tertentu akan mempengaruhi perubahan laba pada periode yang bersangkutan. Lebih jauh lagi dengan pengaruh yang sangat kuat, diduga rasio keuangan periode sebelumnya dapat mempengaruhi perubahan perolehan laba untuk periode yang bersangkutan bahkan perubahan perolehan laba periode yang akan datang.



Gambar 2.1

Dengan melihat kerangka pemikiran diatas dapat diketahui bahwa masing-masing risiko diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan bank.

1. Risiko Likuiditas diukur dengan rasio LDR dan LAR
2. Risiko Kredit diukur dengan rasio APB dan NPL
3. Risiko Pasar diukur dengan rasio IRR dan PDN
4. Risiko Operasional diukur dengan rasio BOPO dan FBIR

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis yang telah dilakukan sebagai berikut:

- H1 : LDR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H2 : LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H3 : LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H4 : APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H5 : NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H6 : IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H7 : PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H8 : BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H9 : FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.